

Mengembangkan Motorik Halus Anak Menggunakan Metode Outdoor Learning Melalui Kegiatan Melukis

Jamilah & M. Dani Wahyudi*

*Program Pendidikan Guru Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat*

Terima: 15-09-2017

Revisi: 19-10-2017

Daring: 30-12-2017

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam mengekspresikan diri melalui karya seni menggunakan metode outdoor learning melalui kegiatan melukis di Kelompok A Taman Kanak-kanak Mawaddah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan melalui metode Outdoor Learning dapat meningkatkan kemampuan aspek motorik halus anak dalam mengekspresikan diri dengan berkarya seni, terbukti hasil pengembangan motorik halus anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai 100%. Hasil tersebut telah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil. © 2017 j-PPras. All rights reserved

Kata kunci: Motorik Halus, Metode Outdoor Learning, Melukis.

* Korespondensi: anakku.cendekia@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya (Masitoh, 2005)

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendiknas, 2003).

Taman Kanak-kanak (TK) adalah suatu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4-6 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Patmonodewo, 2003)

Menurut Bihler & Snowman (dalam Masitoh, 2005) Pendidikan usia dini disediakan bagi anak usia dua setengah tahun sampai dengan enam tahun, sementara itu, Bredecamp (dalam Masitoh, 2005) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya (Masitoh, 2005).

Pendidikan anak usia dini/TK pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada

pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan spritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Masitoh, 2005).

Pendidikan juga perlu mengetahui kebutuhan setiap anak untuk mengembangkan otot-otot besar dan kecilnya pada setiap tingkatan usia. Motorik anak perlu dikembangkan karena tubuh anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, anak lebih berani pada waktu kecil, tanggung jawab dan kewajiban anak lebih kecil. Pendidikan juga perlu mengetahui hal-hal penting sehingga anak dapat mempelajari keterampilan motorik, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan motorik yaitu kesiapan belajar, kesempatan belajar, adanya model yang baik, bimbingan serta motivasi. Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu, keterampilan sebaiknya dipelajari satu per satu.

Menurut Trianto (2011:24) menyatakan tugas utama TK sebagai lembaga pendidikan prasekolah adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Masitoh (2010:1.19) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Dia juga menegaskan bahwa pembelajaran yang paling efektif untuk anak usia TK adalah melalui suatu kegiatan yang kongkret dengan pendekatan yang berorientasi bermain.

Froebel (Solehuddin, 2009: 4.13) menjelaskan bahwa TK pada dasarnya merupakan wahana pendidikan yang memfasilitasi anak agar bisa berkembang secara kondusif, menyeluruh, dan alami sesuai dengan pembawaannya. Melalui TK anak

diharapkan dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya dengan baik. Dengan demikian, pengertian anak belajar dan berkembang secara natural yaitu anak diperlakukan secara tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perkembangannya sehingga perlakuan pendidikan di TK betul-betul mendukung perkembangan anak.

Proses kegiatan mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai kualitas pengajaran yang bermutu, pembelajaran harus disesuaikan dengan strategi yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada anak didik dengan strategi yang tepat pula. Dalam hal ini, pemilihan metode atau model sangat menentukan keberhasilan suatu proses kegiatan mengajar maupun untuk pengembangannya.

Salah satu upaya untuk peningkatan prestasi belajar anak didik adalah bahwa guru dapat memilih strategi belajar yang tepat dipandang dari segi metode mengajar, situasi kelas dan kemampuan anak didik secara umum maupun dalam mempertimbangkan waktu yang tersedia dan lain sebagainya. Suatu hal yang terpenting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah metode mengajar, dari berbagai metode yang ada guru dapat memilih yang paling tepat untuk dapat menunjang keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dari metode mengajar yang ada pada penerapannya di kelas anak didik dapat belajar secara individual maupun belajar bersama secara gotong royong (cooperatif learning), merupakan hal yang sangat penting untuk membantu guru dalam ketepatan berbuat dan memilih metode mengajar yang digunakan secara tepat, mengingat bahwa semua metode yang ada mempunyai keunggulan dan kekurangan untuk diterapkan.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tidak berdaya, kondisi ketidakberdayaan tersebut secara cepat 4 atau 5 tahun pertama kehidupannya, anak dapat mengendalikan gerakan kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian tubuh yang digunakan untuk berjalan, berlari, berenang dan sebagainya. Setelah berusia 5 tahun koordinasi otot-otot semakin baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat.

Sujiono (2008:1.14) menyatakan perkembangan kemampuan gerakan motorik anak secara umum terbagi menjadi dua macam yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus.

Melukis adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan (pewarna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas diatas bidang datar. Pembelajaran melukis memiliki tujuan yaitu mengembangkan ekspresi melalui media melukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, kreasi, melatih otot-otot tangan atau jari, koordinasi mata dan tangan, melatih kecakapan, mengkombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk perasaan keindahan (Montolalu, 2004:3.17)

Kegiatan melukis termasuk dalam lingkup perkembangan motorik halus anak. Gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Kegiatan melukis adalah membayangkan maka objek yang ada didepan mata dibayangkan, dikaitkan diasosiasikan, diimajinasikan dengan objek yang pernah masuk dalam ingatan. Melukis adalah memvisualkan (menyatakan bentuk) bayangan dalam bentuk gambar (Pamadhi, 2010:3.8)

Manfaat yang didapat dari aktifitas melukis melalui pembelajaran Outdoor learning diantaranya adalah sebagai media untuk mengungkapkan perasaannya, sebagai alat bercerita, sebagai alat untuk bermain, melatih ingatan, melatih berfikir menyeluruh (Pamadhi, 2010:3.10)

Pada Program S1 PAUD Universitas Lambung Mangkurat menargetkan lulusannya menjadi tenaga pendidik PAUD yang profesional dan inovatif yang dapat mengembangkan program PAUD dan membuat inovasi-inovasi. Salah satu mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Anak Usia Dini. Dalam rangka memenuhi tugas-tugas dalam mata kuliah tersebut maka dilakukan penelitian di TK Mawaddah Banjarmasin yang bertujuan mengumpulkan data mengenai kegiatan-kegiatan anak yang dianggap perlu diteliti lebih lanjut untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran pada semester 2 tahun ajaran 2013/2014 yang dilakukan pada tanggal 2 februari dikelompok anak usia 4-5 tahun pada TK Mawaddah Banjarmasin dalam kegiatan melukis dengan tema Gejala Alam terlihat jelas bahwa dari 15 orang anak ada 1 orang anak mendapat **** (Berkembang Sangat Baik), 3 orang anak yang mendapat *** (Berkembang Sesuai Harapan), 8 orang anak mendapat ** (Mulai Berkembang) dan 3 orang anak masih mendapat * (Belum Berkembang). Dalam kemampuan motorik halus hal ini terlihat dari hasil lukisan dengan aspek yang diamati yaitu keberanian anak memadukan warna, mengekspresikan imajinasi dan keberanian bercerita.

Terlihat jelas dari pengamatan diatas masih terdapat 74% anak yang belum mempunyai kemampuan motorik halus dengan baik pada kegiatan melukis, seperti gambaran yang tidak jelas, kurangnya keberanian dalam penggunaan warna, gambaran yang tidak utuh serta kurangnya pengarahan dari guru, dan kurang kreatifnya guru dalam penggunaan media pembelajaran. Rata-rata dalam pemberian tugas anak memperoleh bintang 1 (*) dan bintang 2 (**). Hasil ini masih dibawah standar yang diharapkan yaitu bintang 3 (***) dan bintang 4 (****).

Penyebab rendahnya hasil belajar anak dikarenakan pembelajaran masih belum optimal, tidak menarik, dan kurangnya motivasi dari dalam diri anak yang menyebabkan anak kurang terlibat dalam pembelajaran, anak terbiasa melakukan kegiatan sendiri tanpa teman bermain seusianya. Jika hal ini terus dibiarkan, dikhawatirkan perkembangan anak tidak akan berjalan secara optimal dan anak akan mengalami kesulitan ketika mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Apabila kemampuan motorik halus anak tidak dikembangkan dari sejak kecil maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus yang melibatkan jari jemari tangan anak terutama dalam penggunaan alat tulis dengan benar, oleh karena itu dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Dalam Mengekspresikan Diri Dengan Berkarya Seni Menggunakan Metode Outdoor Learning Melalui kegiatan Melukis pada Anak Kelompok A Di TK Mawaddah Banjarmasin". Melalui metode melukis anak akan merealisasikan imajinasi dan emosi yang ada dibenak anak

Menurut Irawan dalam Ginting (2005:57), pembelajaran di luar Kelas (Outdoor learning) adalah proses pembelajaran untuk siswa harus benar-benar menyenangkan, sehingga siswa betah untuk belajar. Suasana pembelajaran diciptakan agar tidak ada penekanan psikologis bagi kedua belah pihak, guru dan siswa. Pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) merupakan salah satu upaya terciptanya pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya dalam kelas. Pendekatan pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.

Dengan metode Outdoor learning melalui kegiatan melukis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam mengekspresikan diri dengan berkarya seni pada anak kelompok A di TK Mawaddah Banjarmasin.

B. Metodologi

Metodologi merupakan pedoman dalam mencapai tujuan penelitian (Dalle, 2010). Jenis pendekatan penelitian yang dilaksanakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas. Penelitian dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah (naturalistic) bukan hasil perlakuan (treatment) atau manipulasi variabel yang melibatkan. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif (Gunawan, 2013: 85-86).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep, yaitu: (1) Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan di analisis untuk menyelesaikan suatu masalah; (2) Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk

memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar; (3) Kelas adalah sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik atau peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2011: 11)

Wardhani (2010:1.4) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat.. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Mawaddah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin, sebagai subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 15 anak terdiri dari 9 orang anak perempuan dan 6 orang anak laki-laki. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melukis melalui pembelajaran Outdoor Learning dengan baik dan benar masih rendah dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam kemampuan motorik halus anak untuk mencapai kemampuan fisik dan motorik yang lebih baik.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Secara prinsip guru memegang dua masalah pokok yaitu pengajaran dan pengelolaan kelas. Masalah pengelolaan kelas berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah,

tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas.

Moch. Uzer Usman (1995) dalam salah satu bukunya mengemukakan bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur murid dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Raka Joni dalam Akhmad Sudrajat (2008) pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan rapport, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), di dalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.

Selama proses belajar mengajar berlangsung dituntut adanya aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dan siswa merupakan faktor utama keberhasilan proses belajar mengajar. Aktivitas guru merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar yang meliputi penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa, menerapkan pengetahuan, konsep dan umpan balik serta memberikan pendalaman konsep materi lanjutan dan penerapan.

Penggunaan metode outdoor learning dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melukis telah mampu meningkatkan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran. Pada siklus I pertemuan 1 telah memperoleh skor 48 (Cukup Baik) dan pada pertemuan 2 dengan skor 55 (Baik). Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 60 (Sangat Baik) dan pertemuan 2 memperoleh skor 63 (Sangat Baik).

Berdasarkan hasil skor aktivitas yang diperoleh guru diatas sangat jelas bahwa proses pembelajaran menggunakan metode outdoor learning menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan aktivitas mengajar yang sangat bagus dalam setiap kali pertemuan.

Penggunaan model pembelajaran outdoor learning dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil observasi dan data yang diperoleh dalam setiap kali pertemuan mengalami peningkatan yang sangat baik. Berarti tugas guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan metode outdoor learning dikatakan berhasil dengan baik. Guru sudah melaksanakan perannya sesuai dengan yang disebutkan oleh Djamarah (2010) yang menyebutkan 13 peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelolaan kelas, mediator, supervisor dan evaluator.

Aktivitas siswa merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung meliputi mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, membaca buku siswa, presentasi mengajukan pendapat, bertanya pada guru/ siswa, siswa latihan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Aktivitas anak selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan anak untuk belajar. Aktivitas anak merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat bekerjasama dengan anak lain serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode outdoor learning dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak mendapat respon yang bagus dari anak. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan aktivitas anak yang dilakukan selalu meningkat pada setiap kali pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama mendapat kriteria cukup aktif, pertemuan 2 mendapat kriteria cukup dan pada siklus II pertemuan I mendapat kriteria aktif, pertemuan 2 mendapat kriteria sangat aktif. Peningkatan ini disebabkan anak sudah mampu mengikuti segala arahan, dorongan serta bimbingan dari guru dalam kegiatan pembelajaran.

Hamalik (1993:27) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku berkat pelatihan dan pengalaman. Belajar merupakan suatu proses dan bukan semata-mata hasil yang hendak dicapai. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman sehingga terjadi modifikasi

tingkah laku seseorang atau terjadi penguatan pada tingkah laku yang dimiliki sebelumnya.

Menurut Winkel (2005: 59), belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu meliputi hal-hal yang bersifat internal seperti pemahaman dan sikap, serta mencakup hal-hal yang bersifat eksternal seperti keterampilan motorik dan berbicara dalam bahasa asing.

Slameto (2003: 2) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dilepaskan berdasarkan atas tanggapan bawaan.

Menurut Sudjana (2000: 28), belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Cronbach dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002:13) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L.Kingsley mengatakan bahwa *learning is the process by wich behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Geoch mengatakan bahwa "*learning is change performance as a result of practice*". Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari sebuah latihan.

Menurut Skinner di dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002: 9), belajar adalah proses interaksi antara suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar

maka responnya menurun. Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap yang tidak disebabkan oleh pembawaan, kematangan, dan keadaan-keadaan sesaat seseorang, namun terjadi sebagai hasil latihan dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan data hasil penelitian dalam pengembangan kemampuan motorik halus dalam kegiatan melukis menggunakan metode outdoor learning yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat memuaskan yaitu mencapai 100%.

Berdasarkan paparan data tersebut diatas terlihat adanya keterkaitan antara aktivitas mengajar guru, penggunaan model pembelajaran outdoor learning mempunyai pengaruh besar dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Mawaddah Banjarmasin.

Menurut pendapatnya Yustisia (Basuni,30:2012) bahwa beberapa keunggulan dari metode outdoor learning adalah menjadikan anak lebih berfikir kritis dengan menganalisa gambar, anak mengetahui aplikasi dari materi berupa gambar yang relevan dengan kompetensi dasar, anak diberikan kesempatan untuk menceritakan tentang gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru serta penggunaan model yang tepat akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Menurut Pamadhi (2010:3.11) menyatakan bahwa salah satu manfaat dari kegiatan melukis adalah melatih kreativitas anak, melalui kegiatan melukis ternyata anak mempunyai perilaku yang khas dan tidak tetap diantaranya anak mencontoh objek yang akan dilukis terlebih dahulu atau melukis sambil bercerita. Kegiatan yang dilakukan tidak semata-mata dalam bentuk gerakan melainkan kegiatan berpikir yang menyimbolkan gerakan.

Sejalan dengan pendapatnya Vygotsky (Hildayani,2007:3.30) bahwa interaksi sosial merupakan kunci anak belajar, kelas merupakan salah satu bentuk komunitas dimana belajar berjalan akibat adanya bentuk hubungan yang positif antar anak-anak serta antar anak dengan guru. Anak belajar keterampilan yang mereka butuhkan yang salah satunya terdapat pada aspek motorik halus,

keterampilan untuk mendapatkan teman, memecahkan masalah sosial dan saling berbagi.

Aktivitas guru di atas mencerminkan sikap guru terhadap proses pembelajaran. Sikap ini yang akan mewarnai perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Sedangkan mengajar merupakan tugas utama seorang guru yang wajib berdampak positif untuk dirinya dan siswa, baik guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing maupun sebagai pencipta lingkungan belajar. Proses pembelajaran itu merupakan proses interaksi akademis antara guru dan siswa ditempat, pada waktu dengan isi yang diatur sedemikian rupa oleh sekolah dengan aspek-aspek pokok yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di sekolah banyak ditentukan oleh sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, hasil belajar anak menunjukkan bahwa pada siklus II mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan kualifikasi sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini berbunyi: (1) Model pembelajaran outdoor learning dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak di kelompok A TK Mawaddah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. (2) Model pembelajaran outdoor learning dapat meningkatkan aktivitas belajar anak dalam kegiatan melukis di kelompok A TK Mawaddah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. (3) Model pembelajaran outdoor learning dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melukis di TK Mawaddah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin, terbukti benar dan dapat diterima. Dengan demikian atas hasil tersebut maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran outdoor learning di kelompok A TK Mawaddah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran outdoor learning dapat meningkatkan

aktivitas guru melalui pengembangan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melukis di kelompok A TK Mawaddah Kec. Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin dengan kualifikasi sangat baik. Hal ini berdampak pada meningkatnya kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melukis di kelompok A TK Mawaddah Kec. Banjarmasin Tengah Kota dengan persentase sebesar 93% anak yang berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan saran hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode outdoor learning sebagai pembelajaran alternatif dalam upaya pengembangan kemampuan motorik halus anak sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan meningkatkan hasil perkembangan anak yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Aisyah, S., Tatminingsih, S., Amimi, M., Chandrawati, T., & Setiawan, D. (2012). *Pembelajaran terpadu*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2011). *Penelitian tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media Diva Press.
- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Gunarti, S. M. (2010). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hildayani, R. (2007). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurclokh. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran luar kelas (outdoor learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Kemendiknas. (2003). *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Masitoh. (2005). *Strategi pembelajaran tk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Montolalu, B. E. F. (2010). *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pamadhi, H., & Sukardi, S. E. (2010). *Seni keterampilan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Penerbit Asdi Mahasatya
- Persada, W. W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soedarso, S. P (2006), *Trilogi seni, penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Solehuddin. (2009). *Pembaharuan pendidikan tk*. Jakarta
- Sujiono, B. (2008). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik*". Jakarta: Kencana
- Trianto. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, H., & Nurdin, M. (2011). *Belajar dengan pendekatan paikem*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Yamin, S. (2010). *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung
- Yulianto, H. (2010). *Pendidikan luar kelas sebagai pilar pembentukan karakter siswa*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Yusriana, A. (2012). *Kiat-kiat menjadi guru paud*. Yogyakarta
- Yusuf, F. (2012). *Pelangi IGTKI*. Edisi Juni 2012 Hal. 4